

PERRSEPSI PEMBACA TERHADAP PUISI “HUJAN BULAN JUNI” KARYA SAPARDI DJOKO DOMONO: ANALISIS HORIZON HARAPAN DALAM PERSPEKTIF HANS ROBERT JAUSS

Indri Yani¹, Khairun Nisa², Nanda Tiara Arfiani³, Syafrina Ulfa⁴,
Gisella D. Sinulingga⁵, Heny Anggreini⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: Indriyani080999@gmail.com

Article History

Received: 11-04-2025

Revision: 21-05-2025

Accepted: 06-06-2025

Published: 19-06-2025

Abstract. This study discusses the reader's reception of the poem "Hujan Bulan June" by Sapardi Djoko Damono using the horizon theory of hope in the perspective of Hans Robert Jauss. The poem depicts the themes of love, patience, and sacrifice in silence, with the metaphor of rain falling in June as a symbol of love that is not expressed directly. This research aims to analyze how readers understand and interpret the meaning of these poems based on their expectations, experiences, and cultural contexts. The approach used is a qualitative descriptive method with literature study techniques. The results of the study show that readers can interpret this poem through three dimensions: fortitude, wisdom, and sincerity in facing certain feelings or situations. The meaning of this poem is not fixed, but rather develops according to the reader's horizon of expectations, which is influenced by their social, cultural, and experience backgrounds.

Keywords: Literary reception, horizon of hope, Hans Robert Jauss, and Hujan Bulan Juni

Abstrak. Penelitian ini membahas resepsi pembaca terhadap puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan teori horizon harapan dalam perspektif Hans Robert Jauss. Puisi ini menggambarkan tema cinta, kesabaran, dan pengorbanan dalam diam, dengan metafora hujan yang turun di bulan Juni sebagai simbol cinta yang tidak diungkapkan secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembaca memahami dan menafsirkan makna puisi ini berdasarkan ekspektasi, pengalaman, dan konteks budaya mereka. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaca dapat menafsirkan puisi ini melalui tiga dimensi: ketabahan, kebijaksanaan, dan keikhlasan dalam menghadapi perasaan atau situasi tertentu. Makna puisi ini tidak tetap, melainkan berkembang sesuai dengan horizon harapan pembaca, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman mereka.

Kata Kunci: Resepsi Sastra, Horizon Harapan, Hans Robert Jauss, Dan Hujan Bulan Juni

How to Cite: Yanii, I., Nisa, K., Arfiani, N. T., Ulfa, S., Sinulingga, G. D., & Anggreini, H. (2025). Persepsi Pembaca Terhadap Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Domono: Analisis Horizon Harapan dalam Perspektif Hans Robert Jauss. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 4333-4339. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.2985>

PENDAHULUAN

Sastra adalah cara manusia mengekspresikan keindahan dan pemikirannya melalui tulisan atau lisan dengan bahasa yang penuh makna. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media yang merekam, mencerminkan, dan bahkan mempengaruhi realitas

sosial. Menurut Welles dan Warren (2016), sastra merupakan cerminan kehidupan yang tidak terlepas dari budaya, sejarah, dan kondisi sosial masyarakat yang melahirkannya. Sastra sering kali menjadi alat komunikasi yang memungkinkan masyarakat memahami suatu zaman melalui karya-karya yang dihasilkan. Dalam kajian sastra, ada berbagai pendekatan yang digunakan untuk memahami karya sastra, salah satunya adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah pendekatan yang melihat hubungan antara sastra dan masyarakat. Pendekatan ini meneliti bagaimana latar belakang sosial seorang penulis, ideologi, serta kondisi ekonomi dan politiknya memengaruhi karyanya. Menurut Depdikbud (1989), sosiologi sastra tidak bisa dilepaskan dari manusia dan lingkungan sosialnya, karena karya sastra selalu berkaitan dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, sosiologi sastra membantu kita memahami bagaimana sebuah karya sastra mencerminkan keadaan sosial pada masanya.

Salah satu bentuk sastra yang sering digunakan untuk mengekspresikan kehidupan sosial adalah puisi. Seperti halnya prosa dan drama, puisi berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan, menggambarkan realitas sosial, dan membangkitkan emosi pembaca. Yang membedakan puisi dari bentuk sastra lainnya adalah penggunaan gaya bahasa seperti majas, metafora, rima, dan ritme. Seiring perkembangan zaman, puisi pun terus berkembang, baik dalam bentuk tradisional maupun modern, menyesuaikan diri dengan perubahan budaya dan pola pikir manusia. Salah satu puisi yang menggambarkan kekuatan ekspresi dalam sastra adalah *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Puisi ini berbicara tentang cinta, kesabaran, dan pengorbanan dalam diam, yang diibaratkan seperti hujan yang turun di musim kemarau—sesuatu yang tidak biasa. Hujan dalam puisi ini melambangkan seseorang yang mencintai tanpa harus mengungkapkannya secara langsung, menyimpan rindu dalam diam, dan menerima kenyataan dengan lapang dada. Dengan bahasa yang sederhana tetapi penuh makna, Sapardi menyampaikan bahwa cinta tidak selalu harus diucapkan, tetapi bisa ditunjukkan melalui kesabaran dan ketulusan. Penelitian oleh Uswatun Putri Kasanah (2023) berfokus pada makna kata dalam puisi dengan menggunakan analisis semantik. Kajian ini mencakup makna leksikal, gramatikal, referensial, dan kias dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian oleh Ayum Yayah Sefia & Aji Septiaji (2018) menggunakan pendekatan mimetik, yang melihat puisi sebagai representasi realitas kehidupan. Penelitian oleh Deden Much. Darmadi (2018). mengkaji tanda-tanda dan makna yang terdapat dalam puisi menggunakan pendekatan semiotik. Ketiga penelitian di atas, yang membedakan dengan penelitian kami yaitu, membahas resepsi pembaca terhadap horizon harapan, yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss. Konsep ini melihat bagaimana pembaca menerima dan menafsirkan puisi berdasarkan ekspektasi, pengalaman, dan konteks budaya mereka. Dengan

metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, kami akan menganalisis bagaimana makna yang tersirat dalam puisi tersebut.

Sebagian besar kajian terhadap Hujan Bulan Juni lebih banyak menggunakan pendekatan stilistika, strukturalisme, atau semiotika. Studi sosiologi pengarang dalam analisis puisi masih jarang dilakukan, sehingga referensi untuk mendukung penelitian ini mungkin terbatas. Kurangnya kajian sosiologi pengarang ini menjadi tantangan dalam memperdalam pemahaman kita mengenai hubungan antara latar belakang sosial penulis dan karya yang dihasilkan. Dengan demikian, penelitian ini akan mencoba untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan pendekatan yang lebih menekankan pada bagaimana konteks sosial dan pribadi Sapardi Djoko Damono mempengaruhi penciptaan puisi *Hujan Bulan Juni*, serta bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan pembaca melalui horizon harapan mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan resepsi pembaca terhadap puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dalam perspektif Horizon Harapan Hans Robert Jaus. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini lebih menekankan pada analisis mendalam terhadap makna yang ditemukan dalam teks sastra berdasarkan pemahaman pembaca, tanpa menggunakan angka atau perhitungan statistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer, yaitu puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, serta data sekunder berupa penelitian terdahulu dan teori yang mendukung, seperti konsep resepsi sastra dari Hans Robert Jaus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yakni membaca dan menganalisis berbagai referensi yang relevan. Proses analisis data meliputi beberapa tahapan, yaitu reduksi data (menyeleksi informasi yang relevan), penyajian data (menyusun hasil temuan secara sistematis), analisis data (menafsirkan makna berdasarkan teori Horizon Harapan), serta penarikan kesimpulan yang disajikan dalam bentuk narasi dan kutipan langsung.

HASIL DAN DISKUSI

Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono menawarkan berbagai kemungkinan interpretasi yang dapat berubah sesuai dengan latar belakang pembacanya. Dalam teori resepsi sastra Hans Robert Jaus, makna sebuah karya sastra tidak bersifat tetap, melainkan bergantung pada horizon harapan pembaca yakni ekspektasi yang mereka miliki berdasarkan pengalaman

membaca, norma sosial, dan budaya yang berlaku di zamannya. Dengan pendekatan ini, puisi Hujan Bulan Juni dapat dianalisis sebagai refleksi tentang ketabahan, kebijaksanaan, dan keikhlasan dalam menghadapi perasaan atau situasi tertentu dalam hidup. Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono menggambarkan tema cinta, ketabahan, dan pengorbanan dalam diam melalui metafora hujan yang turun di musim kemarau, sesuatu yang tidak lazim terjadi. Hujan dalam puisi ini melambangkan seseorang yang mencintai dalam kesunyian, menyimpan rindu tanpa mengungkapkannya secara langsung, serta menerima keadaan dengan ikhlas. Dengan bahasa yang sederhana namun penuh makna, Sapardi menghadirkan kesan mendalam tentang kesabaran dan ketulusan, di mana cinta tidak selalu harus diungkapkan, tetapi bisa hadir dalam bentuk pengorbanan tanpa pamrih.

Analisis Bait Pertama dari Puisi *Hujan Bulan Juni*

*"Tak ada yang lebih tabah dari
hujan bulan Juni"
"Dirahasiakannya rintik rindunya
lembutnya kepada pohon berbunga itu"*

Pada konteks harapan pembaca, hujan sering kali diasosiasikan dengan kesedihan atau kerinduan. Ungkapan "rintik rindunya" semakin menegaskan bahwa hujan membawa perasaan yang terpendam, tidak diungkapkan secara langsung. Namun, hujan itu tidak mengeluh, ia tidak mengungkapkan kerinduannya dengan gamblang, tetapi menyalurkannya kepada pohon berbunga, yang bisa diartikan sebagai sosok yang dirindukan atau melambangkan kehidupan yang tetap berjalan meskipun hujan terus mengguyur.

Bait ini menggambarkan ketabahan hujan yang turun di bulan Juni—bulan yang seharusnya mulai memasuki musim kemarau. Fenomena ini bisa dimaknai sebagai sesuatu yang tetap bertahan meskipun bertentangan dengan keadaan alam. Dalam perspektif horizon harapan, pembaca yang terbiasa dengan konsep keikhlasan dan pengorbanan akan memahami hujan sebagai simbol seseorang yang rela menyimpan perasaannya tanpa perlu mengungkapkannya secara langsung. Sementara itu, pembaca dari konteks sosial yang berbeda mungkin akan melihat ini sebagai refleksi bagaimana perasaan sering kali harus disembunyikan karena norma atau keadaan tertentu.

Pembaca mengasosiasikan "Hujan Bulan Juni" dengan sesuatu yang tidak lazim, karena Juni biasanya adalah musim kemarau di Indonesia. Ekspektasi awal adalah bahwa hujan seharusnya turun di musim penghujan, bukan di musim kering. Sapardi menggambarkan hujan

sebagai sesuatu yang "tabah," yang bukan sifat umum yang dikaitkan dengan hujan. Biasanya, hujan dianggap sebagai sesuatu yang pasif atau menyedihkan, tetapi di sini ia memiliki sifat kuat dan setia. Hujan menjadi metafora bagi seseorang yang menahan perasaannya dengan penuh kesabaran, tidak mengungkapkan rindunya secara terbuka.

Analisis Bait Kedua dari Puisi *Hujan Bulan Juni*

"Tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan Juni". "Menghapus jejak jejak kakinya yang ragu ragu di jalan itu"

Pada bait ini, kebijaksanaan hujan tergambar dalam tindakannya yang menghapus jejaknya sendiri. Hujan di bulan Juni diibaratkan sebagai seseorang yang memilih untuk tidak meninggalkan jejak, tidak mengikat diri pada masa lalu, dan tidak membiarkan keraguan terus membebani langkahnya. Dari perspektif horizon harapan, pembaca yang memahami nilai keikhlasan dalam hidup dapat menafsirkan tindakan ini sebagai bentuk kebijaksanaan dalam melepaskan sesuatu yang tidak dapat dimiliki. Sementara itu, bagi pembaca yang berasal dari budaya yang menekankan keteguhan dan keputusan yang pasti, bait ini mungkin menggambarkan proses seseorang yang akhirnya menemukan kepastian setelah mengalami keraguan. Pembaca mungkin mengharapkan hujan sebagai sesuatu yang meninggalkan jejak atau membawa perubahan besar. Sebaliknya, hujan di sini justru "menghapus" jejak, menggambarkan kesan keikhlasan atau kerelaan untuk menghilangkan dirinya sendiri. Ini bertentangan dengan ekspektasi bahwa cinta sering kali ingin dikenang atau diperjuangkan secara terbuka. Hujan menjadi simbol pengorbanan yang tidak menuntut balasan. Ada kesadaran bahwa cinta sejati tidak selalu harus memiliki, melainkan bisa hadir dalam bentuk ketulusan tanpa pamrih.

Analisis Bait Ketiga dari Puisi *Hujan Bulan Juni*

"Tak ada yang lebih arif dari hujan bulan Juni, dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga itu."

Bait ini menunjukkan keikhlasan hujan dalam menerima keadaan. Apa yang tidak terucapkan tidak diungkapkan secara paksa, tetapi dibiarkan meresap ke dalam tanah dan diserap oleh akar pohon. Ini bisa dimaknai sebagai seseorang yang menerima kenyataan tanpa harus mengungkapkan segalanya, membiarkan perasaan atau pikiran yang tak tersampaikan menjadi bagian dari alam dan kehidupan itu sendiri. Dalam konteks horizon harapan, pembaca yang memahami nilai kesabaran dan kebijaksanaan mungkin akan menafsirkan ini sebagai bentuk penerimaan terhadap sesuatu yang tidak bisa diubah. Sementara itu, bagi mereka yang melihat dunia secara lebih ekspresif, bait ini bisa dianggap sebagai bentuk kepasrahan terhadap keadaan yang tidak memungkinkan seseorang untuk berbicara atau mengungkapkan perasaannya secara langsung

KESIMPULAN

Puisi Puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh pembaca berdasarkan horizon harapan mereka, yang mencakup latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman hidup mereka. Pembaca yang familiar dengan konsep keikhlasan, kebijaksanaan, dan pengorbanan dapat mengartikan hujan sebagai simbol ketabahan dalam menyimpan perasaan, kebijaksanaan dalam menghapus jejak masa lalu, dan keikhlasan dalam menerima kenyataan tanpa perlu mengungkapkan segalanya. Dengan demikian, puisi ini mengundang pembaca untuk merenung tentang makna cinta dan pengorbanan yang tidak selalu harus diekspresikan secara terbuka, tetapi lebih mengarah pada tindakan yang tulus dan ikhlas. Resepsi pembaca terhadap puisi ini, yang terus berkembang sesuai dengan waktu dan perubahan budaya, menunjukkan bahwa karya sastra memiliki makna yang dinamis, tergantung pada konteks pembaca yang mengalaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (1989). *Hujan bulan Juni*. Grasindo.
- Darmadi, D. M. (2018). Semiotika dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Membaca*, 3(1).
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>
- Depdikbud. (1989). *Kamus besar bahasa Indonesia: Buku satu*. Balai Pustaka.
- Eagleton, T. (2008). *Literary theory: An introduction*. Blackwell Publishing.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Caps.
- Faruk. (2012). *Pengantar sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Holub, R. C. (1984). *Reception theory: A critical introduction*. Methuen.
- Jauss, H. R. (1983). *Toward an aesthetic of reception*. University of Minnesota Press.

- Kasanah, U. P. (2023). Analisis semantik dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 220–228.
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2009). *Penelitian sastra: Teori, metode, dan teknik*. Pustaka Pelajar.
- Sefia, A. Y., & Septiaji, A. (2018). Kritik sastra mimetik dalam Hujan Bulan Juni. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 2(1).
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan ilmu sastra*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar psikologi umum*. CV Andi.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan* (Terj. Melani Budianta). PT Gramedia Pustaka Utama. (Karya asli diterbitkan 1949).